

E-MODUL



PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDHI PEKERTI

Sejarah Perkembangan Kebudayaan Hindu di Dunia



OLEH :

NI MADE MURNIASIH, S.Ag., M.Pd.H

NILUH ARI KUSUMAWATI

**KELAS
XII
SMA/SMK**



SEJARAH PERKEMBANGAN AGAMA HINDU DI DUNIA

E MODUL
PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDHI PEKERTI
KELAS XII

OLEH:
NI MADE MURNIASIH, S.Ag., M.Pd.H
NILUH ARI KUSUMAWATI

Kata Pengantar

Om Swastyastu,

Puji Syukur kita haturkan kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas Asung kerta wara nugraha-Nya kami dapat menyelesaikann e-Modul Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti dengan materi "Sejarah Perkembangan Kebudayaan Hindu di Dunia".

e-Modul ini disusun berdasarkan standar isi Kurikulum 2013, sehingga dapat digunakan sebagai buku pemdamping bagi siswa dan guru dalam kegiatana pembelajaran.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu kami memohon kritik dan saran guna penyempurnaan e-Modul ini pada edisi berikutnya.

Semoga e-modul ini dapat bermanfaat bagi pendidik maupun peserta didik sehingga dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia Hindu yang Unggul, khususnya pada tingkat SMA/SMK.

Denpasar, September 2021

Penyusun

PENDAHULUAN

A. Identifikasi Modul

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti

Kelas : XII

Alokasi Waktu : 18 JP

Judul Modul : Sejarah Perkembangan Kebudayaan Hindu di Dunia

B. Kompetensi Inti

3.2 Memahami Sejarah Perkembangan Kebudayaan Hindu di Dunia

4.2 Menguraikan Sejarah Perkembangan Kebudayaan Hindu di Dunia

C. Deskripsi Materi

Pada e-Modul ini kalian akan diajarkan materi tentang Sejarah Perkembangan Kebudayaan Hindu di Dunia. Untuk mempermudah memahami materi dalam modul ini kalian akan diajak untuk membuat mind mapping atau peta konsep

D. Petunjuk Penggunaan Modul

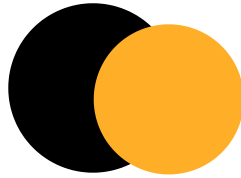
Untuk memahami materi dalam modul ini maka terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai berikut:

1. Baca dan pahami materi yang terdapat dalam modul ini
2. Setelah memahami isi materi bacaan, berlatihlah untuk berpikir kritis melalui tugas-tugas.
3. Kerjakan dengan cara mengklik link yang akan di share pada Google Classroom
4. Kalian dapat belajar secara bertahap dan berlanjut melalui kuis dan juga dengan tugas yang akan diberikan.
5. Pada akhir pembelajaran akan terdapat Evaluasi untuk mengukur keberhasilan dan pemahaman kalian tentang modul ini.

E. Materi Pembelajaran

Adapun materi pembelajaran yang akan dibahas dalam modul ini adalah sebagai berikut:

- Kebudayaan Pra-Sejarah dan Sejarah Agama Hindu di Dunia
- Teori-teori masuknya agama Hindu ke Indonesia
- Bukti-bukti monumental peninggalan pra-sejarah dan sejarah perkembangann agama Hindu di dunia
- Pelestarian Peninggal Kebudayaan Hindu di Indoensia
- Kontribusi Kebudayaan Hindu dalam pembangunan Nasional dan Pariwisata Indonesia menuju Era Globalisasi



Kebudayaan Pra-Sejarah dan Sejarah Agama Hindu di Dunia

"Jas Merah"
Jangan sekali-kali melupakan Sejarah
Bung Karno

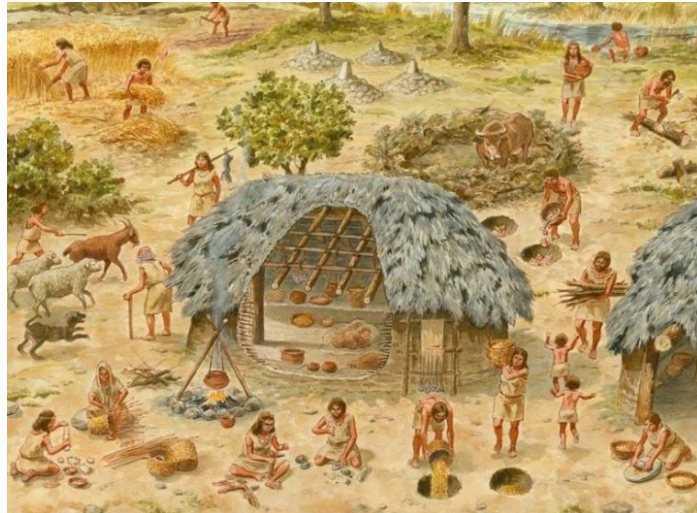
Budayakan Membaca!!!

1. Kebudayaan Prasejarah

Prasejarah adalah zaman yang berlangsung selama kurang lebih 2 juta Tahun Silam (dihitung mundur dari tahun 1950), dan berakhir ketika sistem tulis diciptakan. Oleh karena itu prasejarah juga disebut sebagai Zaman Praaksara (zaman sebelum ada aksara) atau Zaman Nirleka (zaman ketiadaan tulisan). Manusia prasejarah sudah pandai membuat lambang-lambang, tanda-tanda, maupun gambar-gambar, tetapi sistem-sistem tulis tertua diketahui baru muncul sekitar 5.300 Tahun Silam, dan adopsi sistem tulis secara luas baru terjadi ribuan tahun kemudian. Menurut ilmuwan sejarah atau ahli sejarah asal Denmark, C.J. Thomsen (Christian Jürgensen Thomsen), zaman prasejarah di Indonesia terbagi menjadi 3 zaman yaitu zaman batu, zaman perunggu dan zaman besi. Konsep tersebut disebut dengan "three age system" yang menekankan pada pendekatan teknis dan didasarkan atas penemuan alat-alat peninggalan bangsa prasejarah.

Sejarawan Indonesia, R Soekmono mengadaptasi teori tersebut dan membagi zaman prasejarah Indonesia ke dalam 2 zaman yaitu zaman batu dan zaman logam. Pada zaman batu, alat-alat yang digunakan sebagian besar dari batu. Peninggalan yang ditemukan, di antaranya Alat-alat batu (kapak persegi, kapak lonjong, beliung persegi), Arca batu, Waruga, kubur batu berbentuk kubus, Menhir, tugu batu untuk pemujaan roh nenek moyang. Pada zaman logam, alat-alat yang digunakan sebagian besar terbuat dari logam. Dan juga seorang ahli sejarah R.P. Soeroso menggunakan pendekatan sosial ekonomis untuk membuat periodisasi zaman praaksara Indonesia. Dengan pendekatan baru ini maka zaman prasejarah/praaaksara di Indonesia dibagi menjadi 3 zaman yaitu:

1. Zaman berburu dan mengumpulkan makanan
2. Zaman pertanian/bercok tanam
3. Zaman perundagian (kemampuan teknik)



2. Ciri-ciri Kehidupan Manusia Praaksara

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Meskipun masih primitif, akan tetapi ia dilengkapi dengan akan pikiran sehingga manusia dapat memikirkan cara-cara untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Demikian juga dengan manusia praaksara, ia mampu mengatasi kesulitan dan tantangan alam dengan memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya.

Berdasarkan kemampuan teknologisnya, yang didasarkan pada alat-alat yang ditinggalkannya, periodisasi masyarakat prasejarah di Indonesia dibagi menjadi dua zaman:

1. Zaman batu yang meliputi: palaeolithikum, mesozoikum, dan neolitikum.
2. Zaman logam yang meliputi: zaman tembaga, perunggu dan besi.

Zaman batu merupakan suatu periode dimana peralatan manusia pada saat itu dibuat dari batu. Dengan kemampuan yang terbatas manusia praaksara memanfaatkan batu untuk membantu mengatasi tantangan alam. Batu mereka manfaatkan untuk membuat kapak, pisau dan alat-alat lain yang menunjang kehidupan mereka pada saat itu. Sedangkan zaman logam merupakan suatu periode dimana manusia praaksara telah mengenal logam dan memanfaatkannya sebagai bahan untuk membuat alat-alat dan perkakas yang dibutuhkannya. Untuk lebih jelasnya marilah kita membahas masing-masing periode perkembangan manusia praaksara tersebut.

1. Zaman Palaeolithikum

Zaman palaeolithikum atau zaman batu tua merupakan zaman dimana peralatan manusia prasejarah dibuat dari batu yang cara pengerjaannya masih sangat kasar. Zaman ini berlangsung pada zaman pleistosen yang berlangsung kira-kira 600.000 tahun lamanya. Pada saat itu manusia praaksara kehidupannya masih sangat sederhana. Mereka hidup berkelompok meskipun baru dimanfaatkan sebagai senjata untuk menghadapi makhluk hidup lain, atau untuk menakuti binatang buruan. Manusia praaksara pada zaman palaeolithikum ini mendapatkan bahan makanan dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan dengan memungut langsung dari alam (food gathering). Mereka sangat tergantung dengan persediaan makanan dari alam karena mereka belum mampu memproduksi makanan.

Oleh karenanya mereka selalu berpindah pindah tempat (nomaden) mengikuti musim makanan. Apabila makanan di tempat mereka habis, maka mereka akan pindah ke tempat lain yang persediaan makanannya masih mencukupi. Biasanya manusia purba hidup di dalam gua atau di pinggir sungai dengan tujuan utama untuk mempermudah dalam pencarian makanan. Sungai merupakan tempat yang paling memungkinkan untuk mendapatkan ikan. Sedangkan gua dapat mereka manfaatkan sebagai tempat untuk melindungi diri dari cuaca panas, hujan dan serangan dari binatang buas.

2. Zaman Mesolithikum

Zaman mesolithikum atau zaman batu tengah merupakan zaman peralihan dari zaman palaeolithikum menuju ke zaman neolithikum. Pada zaman ini kehidupan manusia praaksara belum banyak mengalami perubahan. Alat-alat yang dihasilkan masih terlihat kasar meskipun telah ada upaya untuk memper-halus dan mengasahnya. agar kelihatan lebih indah. Pada masa ini manusia mulai hidup menetap dengan membuat rumah panggung di tepi pantai atau tinggal di dalam gua dan ceruk-ceruk batu padas. Manusia prasejarah juga mulai bercocok tanam dan telah terlihat mulai mengatur masyarakatnya. Mereka melakukan pembagian pekerjaan dimana kaum laki-laki berburu, sedangkan kaum wanita mengurus anak dan membuat kerajinan berupa anyaman dan keranjang. Manusia praaksara juga mulai mengenal kesenian. Di dalam sebuah gua di Maros (Sulawesi Selatan) ditemukan tapak tangan berwarna merah dan gambar babi hutan yang oleh para ahli diyakini sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat prasejarah.

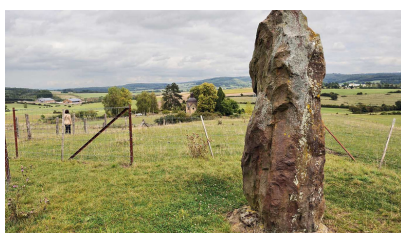
3. Zaman Neolithikum

Zaman neolithikum atau zaman batu muda merupakan revolusi dalam kehidupan manusia praaksara. Hal ini terkait dengan pemikiran mereka untuk tidak menggantungkan diri dengan alam dan mulai berusaha untuk menghasilkan makanan sendiri (food producing) dengan cara bercocok tanam. Di samping bercocok tanam manusia praaksara juga mulai beternak sapi dan kuda yang diambil dagingnya untuk dikonsumsi. Manusia praaksara juga telah hidup dengan menetap (sedenter). Mereka membangun rumah-rumah dalam kelompok-kelompok yang mendiami suatu wilayah tertentu. Peralatan yang digunakan juga telah diasah dengan halus sehingga kelihatannya lebih indah. Kebudayaan mereka juga telah mengalami kemajuan yang ditunjukkan dengan kemampuan mereka menghasilkan gerabah dan tenunan. Pola hidup menetap yang mereka jalani menghasilkan kebudayaan yang lebih maju, karena mereka mempunyai waktu luang untuk memikirkan kehidupannya.

4. Zaman Megalithikum

Zaman megalithikum atau zaman batu besar adalah suatu kebudayaan yang berkaitan dengan kehidupan religius manusia praaksara. Zaman megalithikum sejalan dengan zaman neolithikum karenanya lebih tepat bila disebut dengan kebudayaan megalithikum. Zaman megalithikum terbagi dalam dua fase pencapaian. Fase pertama terkait dengan alat-alat upacara, sedangkan fase kedua terkait dengan upacara penguburan. Kebudayaan megalithikum menghasilkan alat-alat antara lain:

1. Menhir yaitu tugu batu yang dibuat dengan tujuan untuk menghormati roh nenek moyang.
2. Dolmen yaitu meja batu dimana kakinya berupa tugu batu (menhir). Biasanya meja batu ini digunakan untuk meletakkan sesaji. Kadang-kadang dibawah dolmen adalah sebuah kuburan, sehingga orang sering menganggapnya sebagai peti kubur.
3. Peti kubur yaitu potongan batu yang disusun menjadi sebuah peti yang digunakan untuk meletakkan jenazah.
4. Sarkofagus yaitu keranda dari batu utuh (monolith) yang dianggap memiliki kekuatan magis.
5. Waruga adalah peti kubur yang berbentuk kubus atau bulat.
6. Punden berundak yaitu sebuah bangunan yang digunakan untuk sesaji yang merupakan bentuk dasar dari bangunan candi.



Menhir



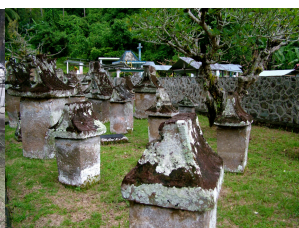
Dolmen



Peti Kubur



Sarkofagus



Waruga



Punden Berundak

Jenis-jenis Manusia Praaksara

Menurut pakar anthropologi ragawi dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta yaitu Prof. Dr. Teuku Jacob, yang dinamakan manusia prasejarah atau manusia fosil adalah manusia yang telah memfosil (membatu). Meskipun masih memiliki kemiripan dengan binatang, namun yang menjadi ciri pokok untuk dapat dikatakan manusia adalah ia berdiri tegak dan memiliki volume otak yang besar. Penelitian tentang manusia prasejarah sebenarnya menjadi kajian anthropologi ragawi (khususnya palaeoanthropologi). Di Indonesia fosil manusia prasejarah ditemukan di Jawa yang memiliki arti penting karena berasal dari segala zaman atau lapisan pleistosen. Jenis-jenis manusia prasejarah yang ditemukan di Indonesia antara lain:

1. Meganthropus

Meganthropus (mega:besar, antropo: manusia) atau manusia raksasa merupakan jenis manusia prasejarah paling primitif. Fosil dari jenis ini ditemukan di Sangiran (Jawa Tengah) oleh Von Koenigswald pada tahun 1936 dan 1941. Von Koeningswald menamakan fosil temuannya ini dengan sebutan mengathropus palaeojavanicus (raksasa dari Jawa). Fosil yang ditemukan adalah sebuah rahang bawah dan 3 buah gigi (1 gigi taring dan 2 gigi geraham) berasal dari lapisan pleistosen bawah (fauna Jetis). Meganthropus diperkirakan hidup antara 2-1 juta tahun yang lalu. Dari rahang dan gigi yang ditemukan terlihat bahwa makhluk ini adalah pemakan tumbuhan yang tidak dimasak terlebih dahulu (rahang dan giginya besar dan kuat). Belum ditemukan perkakas atau alat di dalam lapisan ini sehingga diperkirakan manusia jenis ini belum memiliki kebudayaan.

2. Pithecanthropus

Pithecanthropus merupakan jenis manusia praaksara yang jumlahnya paling banyak. Pada tahun 1890-1891 dalam penelitian di Trinil (Ngawi) seorang dokter tentara Belanda berkebangsaan Perancis Dr. Eugene Dubois menemukan rahang bawah, tempurung kepala, tulang paha, serta geraham atas dan bawah. Dr. Eugene Dubois menamakannya Pithecanthropus Erectus (manusia kera berdiri tegak) dengan volume otak kira-kira 900 cc serta memiliki tinggi badan kurang lebih 165 cm. Jenis pithecanthropus yang lain adalah pithecanthropus robustus atau pithecanthropus mojkertensis yang ditemukan di Sangiran oleh Weidenreich dan Von Koenigswald pada tahun 1939. Jenis lainnya adalah pithecanthropus dubius yang ditemukan oleh Von Koenigswald pada tahun 1939 di Sangiran. Kedua fosil ini berasal dari lapisan pleistosen bawah.

3. Homo

Manusia jenis homo merupakan manusia paling maju bila dibandingkan dengan manusia prasejarah sebelumnya. Penemuan manusia jenis ini diawali oleh Von Rietschotten yang berhasil menemukan sebuah tengkorak dan rangka di Tulung Agung (Jawa Timur). Setelah diteliti oleh Dr. Eugene Dubois fosil manusia jenis ini dinamai Homo Wajakensis. Sementara itu Ter Harr dan Openoorth dalam penelitian di Ngondong berhasil menemukan tengkorak dan tulang betis dari lapisan pleisosen atas yang kemudian diberi nama Homo Soloensis.

Homo merupakan jenis manusia yang paling maju dengan volume otak yang lebih besar dari jenis sebelumnya. Homo merupakan pendukung kebudayaan neolithikum yang berhasil dalam revolusi kehidupan. Von Koenigswald menyebutkan barangkali Homo Wajakensis termasuk jenis homo sapiens (manusia cerdas) karena telah mengenal teknik penguburan. Diperkirakan jenis ini merupakan nenek moyang dari ras Austroloid dan menurunkan penduduk asli Asutralia yang sekarang ini.

2. Sejarah Agama Hindu



Sejarah agama Hindu yang dimulai sejak peradaban lembah sungai Sindhu di India, Harappa dan Mahenjo-daro, di ketahui bahwa India di masa lalu adalah benua yang sangat besar sebagai bagian dari belahan dunia khususnya di Asia. Secara umum India menurut Dadjoni (1987) terbagi menjadi dua kutub kehidupan. Pertama adalah India bagian Utara dengan karakter perbedaan tinggi rendah dataran yang sangat menonjol,

hutan yang berada di dataran tinggi, tidak sebanyak di dataran lembah Shindus dan Gangga. Masyarakat India bagian Utara yang berada di dataran rendah memungkinkan untuk dapat hidup dengan mengumpulkan hasil hutan dan memiliki kehidupan lebih baik darimereka yang tinggal di dataran tinggi (pegunungan). Kedua, India bagian Selatan, datarannya mendekati garis katulistiwa. Dataran yang berlajur dengan garis katulistiwa biasanya memiliki iklim yang agak panas. Iklim seperti itu pada umumnya mengakibatkan orang-orang di bagian Selatan ini memiliki warna kulit hitam-hitam jika dibandingkan dengan mereka yang bermukim di India bagian Utara.

Secara umum masyarakat yang berada di perlintasan katulistiwa memiliki aktivitas pertanian yang baik. Masyarakat agraris adalah karakter dari peradaban Harappa dan Mahenjodaro (Suwindia, 2012: 7). Banyak sisa peninggalan baik yang berupa artefak akeologis, maupun antropologis, bahwa pada satu ketika peradaban di daerah lembah Indus ini memiliki peradaban yang sangat maju. Hanya saja ketika peperangan bangsa Arya, maka peradaban dengan berbagai barang peninggalannya menjadi tersisih dan lama-lama hancur. Orang-orang yang ada di lembah Indus sesungguhnya memiliki kemiripan dengan orang-orang di Mesir dan Mesopotamia, yaitu suatu masyarakat yang mendiami satu wilayah dengan sistem arsitektur yang khas. Di sinilah banyak ditemukan lewat upaya penggalian arkeologis berupa alur kota dengan jalan-jalannya yang sangat teratur.

Menurut Daldjoni (1987) menyatakan, Sungai Sindhu yang disebut juga sebagai Indus, adalah salah satu sungai terbesar di Asia yang sumber airnya berasal dari puncak pegunungan Himalaya, yang melewati wilayah Kashmir, daratan Pakistan sebelum akhirnya bermuara di Laut Arab. Lembah sungai Sindhu ini menjadi pusat peradaban di mana kehidupan dapat berkembang dengan baik ketika itu, yang diidentikkan dengan kehidupan di tepi sungai Nil, Eufkrat, dan Tigris. Hampir di setiap belahan dunia, bahwa tepi sungai atau sumber air adalah pusat-pusat peradaban di masa silam. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan beberapa kerajaan besar di masa lalu, seperti Sriwijaya dekat sungai, Kasultanan Siak di dekat sungai Musi di Sumatra dan lain-lain. Jadi dapat dikatakan bahwa pegunungan, dataran tinggi, dan sumber air, adalah tempat-tempat atau daerah-daerah yang sangat potensial menjadi pusat-pusat peradaban kehidupan manusia (Suwindia, 2012: 9). Dijelaskan bahwa masuknya peradaban India ke Indonesia, memiliki makna tersendiri dalam perkembangan sejarah agama Hindu. Hubungan dagang antara India dengan Indonesia sudah berjalan sejak ratusan tahun yang lalu. Hubungan dagang ini ditengarai sebagai salah satu media masuknya pengaruh budaya dan agama Hindu ke Indonesia. Pemanfaatan angin muson timur dan angin muson barat, adalah salah satu buktibetapa para pelaut ulung menjelajah samudera yang maha luas di beberapa benua. Bukti sejarah ini adalah bukti kisah, bagaimana perjalanan agama Hindu dari dataran India hingga bisa masuk ke Indonesia Lembah sungai Sindhu di India adalah tempat awal perkembangan agama Hindu. Ajaran-ajarannya diterima oleh para maharsi sekitar ribuan tahun sebelum masehi. Selanjutnya, agama Hindu berkembang ke India Utara, India Selatan dan bahkan sampai ke Indonesia. Beberapa ahli menyatakan bahwa nama Hindu sangat berkaitan dengan tempat dimana awal mula Hindu itu berkembang. Agama Hindu sebenarnya merupakan Sinkretisme (percampuran) antara kebudayaan bangsa Arya dengan kebudayaan bangsa Dravida. Sifatnya monotheisme panthaisme, yaitu percaya terhadap Tuhan Yang Esa, tetapi memiliki manifestasi jamak yaitu adanya dewa-dewa, tiap-tiap dewa merupakan lambang kekuatan atau manifestasi dari Tuhan Yang Esa. Penganut Agama Hindu percaya setiap dewa memiliki peranan dalam mengatur kehidupan manusia. Di antara dewa yang mereka yakini adalah tiga dewa utama yang dikenal dengan Trimurti, yaitu Brahma sebagai dewa pencipta, Wisnu sebagai dewa pelindung, dan Siwa sebagai dewa penghancur, karena agama Hindu bersifat polytheisme atau percaya terhadap banyak dewa maka mereka juga mempercayai dewa lainnya seperti: Dewa Pretivi sebagai dewa Bumi, Vayu sebagai Dewa Angin, Varuna sebagai Dewa laut, dan Agni sebagai Dewa Api, Percampuran kebudayaan Arya dengan penduduk Veda menghasilkan budaya Veda yang menjadi cikal bakal lahirnya peradaban Hindu.

Sejak itu agama Hindu mulai berkembang di India. Dalam bidang kemasyarakatan, agama Hindu mengenal istilah tingkatan sosial masyarakat yang disebut warna. Penetapan warna ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya perkawinan campuran antargolongan masyarakat, Warna tersebut terdiri dari:

- a. Brahmana Warna yang terdiri dari kaum pemuka agama,
- b. Ksatria Warna yang terdiri dari, pejabat dan bangsawan,
- c. Waisya Warna terdiri dari para pedagang petani, pemilik tanah,
- d. Sudra Warna terdiri dari para pelayan dan pekerja kasar, buruh, dan tukang kebun.

Dalam agama Hindu diajarkan bahwa hidup di dunia ini merupakan suatu penderitaan atau kesengsaraan (samsara), akibat perbuatan (karma) yang kurang baik pada masa sebelumnya. Manusia dilahirkan kembali (reinkarnasi) memperoleh kesempatan untuk memperbaiki diri, sehingga pada masa kelahirannya nanti dapat dilahirkan dalam kualitas kehidupan yang lebih tinggi. Sebaliknya jika berbuat jahat ia akan dilahirkan kembali dalam kondisi kehidupan yang lebih rendah. Dalam agama Hindu, ada babakan waktu, diantaranya: Zaman Veda, Kata veda berasal dari kata Vid yang artinya mengetahui. Veda merupakan sastra tertua di dunia yang pengaruhnya sangat penting bagi perkembangan agama Hindu. Zaman veda meliputi: zaman veda kuno, zaman brahmana dan zaman Upanisad. Zaman Veda Kuno ini periodisasinya bisa dikatakan pula sebagai awal kedatangan bangsa Arya di Lembah Sungai Indus sekitar 1500 SM. Zaman Brahmana. Zaman ini merupakan perkembangan veda yang berpusat pada kehidupan keagamaan yang berupa ritual-ritual upacara persembahan kepada keyakinan mereka. Pada zaman ini kedudukan brahmana sangat penting. Mengapa? Karena tanpa adanya brahmana maka upacara tidak dapat dilaksanakan. Zaman Upanisad. Zaman ini berpangkal pada filosofi kerohanian, di zaman ini pengetahuan batin mulai tumbuh dan berkembang sehingga membuka tabir rahasia alam. Agama Hindu berasal dari Jazirah India yang sekarang meliputi wilayah negara India, Pakistan, dan Bangladesh.

3. Perkembangan Agama Hindu di Indonesia

Berdasarkan catatan sejarah, masuknya agama Hindu ke Indonesia diperkirakan terjadi sekitar awal abad ke-4 dan diketahui berasal dari India. Hal itu ditandai dengan berdirinya kerajaan Kutai dan Tarumanegara yang bercorak Hindu. Selain juga dibuktikan dari beberapa prasasti yang ditemukan yang berasal dari Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat yang menggunakan tulisan Pallawa, tulisan asli India. Kala itu, masuknya agama Hindu ke Indonesia juga dipertegas dengan adanya bukti tertulis atau dari benda-benda purbakala. Misalnya saja ditemukannya tujuh buah Yupa peninggalan kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Terdapat keterangan dari tujuh buah Yupa itu yang menyebutkan perihal kehidupan keagamaan pada waktu itu bahwa: "Yupa itu didirikan untuk memperingati dan melaksanakan yadnya oleh Mulawarman".

Lalu, keterangan lainnya menyebutkan bahwa raja Mulawarman melakukan yadnya pada suatu tempat suci untuk memuja dewa Siwa. Tempat itu disebut dengan "Vaprakeswara".



Peta Indonesia

Kehadiran agama Hindu ke Indonesia sekaligus juga menandai pergeseran besar dengan berakhirnya zaman prasejarah Indonesia. Peralihan zaman prasejarah misalnya saja mulai dikenalnya tulisan yang dibuktikan dari sejumlah prasasti yang ditemukan. Lalu, adanya perubahan dari religi kuno ke dalam kehidupan

beragama yang memuja Tuhan Yang Maha Esa dengan kitab Suci Veda dan juga munculnya kerajaan yang mengatur kehidupan suatu wilayah. Selain Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur, Kerajaan Tarumanagara di Jawa Barat, ada pula Kerajaan Kalingga di Jawa Tengah yang termasuk di antara Kerajaan Hindu awal yang didirikan di wilayah Nusantara. Beberapa kerajaan Hindu kuno Nusantara yang menonjol adalah Mataram, yang terkenal karena membangun Candi Prambanan yang megah, diikuti oleh Kerajaan Kediri dan Singhasari. Sejak itu agama Hindu bersama dengan Buddhisme menyebar di seluruh nusantara dan mencapai puncak pengaruhnya pada abad ke-14. Kerajaan yang terakhir dan terbesar di antara kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha Jawa, Majapahit, menyebarkan pengaruhnya di seluruh kepulauan Nusantara. Beberapa kerajaan Hindu kuno Nusantara yang menonjol adalah Mataram, yang terkenal karena membangun Candi Prambanan yang megah, diikuti oleh Kerajaan Kediri dan Singhasari. Sejak itu agama Hindu bersama dengan Buddhisme menyebar di seluruh nusantara dan mencapai puncak pengaruhnya pada abad ke-14. Kerajaan yang terakhir dan terbesar di antara kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha Jawa, Majapahit, menyebarkan pengaruhnya di seluruh kepulauan Nusantara.

Agama Hindu yang juga berkembang di Jawa Barat mulai abad ke-5 ditandai dengan ditemukannya tujuh buah prasasti, yakni prasasti Ciaruteun, Kebonkopi, Jambu, Pasir Awi, Muara Cianten, Tugu dan Lebak. Semua prasasti tersebut berbahasa Sansekerta dan memakai huruf Pallawa. Keterangan yang didapat dari prasasti-prasasti itu menyebutkan bahwa “Raja Purnawarman adalah Raja Tarumanegara beragama Hindu, Beliau adalah raja yang gagah berani dan lukisan tapak kakinya disamakan dengan tapak kaki Dewa Wisnu”. Selain itu, bukti lain yang ditemukan di Jawa Barat adalah adanya perunggu di Cebuya yang menggunakan atribut Dewa Siwa dan diperkirakan dibuat pada masa Raja Tarumanegara. Dari data tersebut, jelas bahwa Raja Purnawarman merupakan penganut agama Hindu dengan memuja Tri Murti sebagai manifestasi dari Tuhan Yang Maha Esa. Sementara berkembangnya agama Hindu di Jawa Tengah dibuktikan dengan prasasti Tukmas di lereng gunung Merbabu. Tulisan dalam prasasti ini menggunakan bahasa sansekerta memakai huruf Pallawa dan bertipe lebih muda dari prasasti Purnawarman. Prasasti ini yang menggunakan atribut Dewa Tri Murti, yaitu Trisula, Kendi, Cakra, Kapak dan Bunga Teratai Mekar, diperkirakan berasal dari tahun 650 Masehi. Bukti lain juga disebutkan dalam prasasti Canggal, yang berbahasa sansekerta dan memakai huruf Pallawa. Prasasti Canggal dikeluarkan oleh Raja Sanjaya pada tahun 654 Caka (576 Masehi), dengan Candra Sengkala berbunyi “Sruti indriya rasa”, isinya memuat tentang pemujaan terhadap Dewa Siwa, Dewa Wisnu dan Dewa Brahma sebagai Tri Murti.

Agama Hindu pun selanjutnya berkembang di Bali yang diperkirakan datang pada abad ke-8. Beberapa hal yang menandai itu adalah dengan adanya prasasti-prasasti, juga adanya Arca Siwa dan Pura Putra Bhatara Desa Bedahulu, Gianyar. Arca ini bertipe sama dengan Arca Siwa di Dieng Jawa Timur, yang berasal dari abad ke-8. Disebutkan bahwa Mpu Kuturan merupakan pembaharu agama Hindu di Bali. Mpu Kuturan datang ke Bali pada abad ke-2 yakni pada masa pemerintahan Udayana. Dalam sejarahnya, pengaruh Mpu Kuturan di Bali cukup besar.

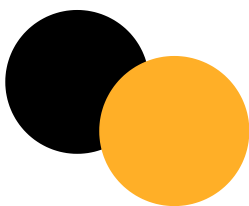
Hadirnya sekte-sekte yang hidup pada jaman sebelumnya dapat disatukan dengan pemujaan melalui Khayangan Tiga. Khayangan Jagad, sad Khayangan dan Sanggah Kemulan sebagaimana termuat dalam Usama Dewa. Mulai abad inilah dimasyarakatkan adanya pemujaan Tri Murti di Pura Khayangan Tiga dan sebagai penghormatan atas jasa beliau dibuatlah pelinggih Menjangan Salwang. Beliau Moksa di Pura Silayukti. Agama Hindu selanjutnya terus mengalami perkembangan. Sejak ekspedisi Gajahmada ke Bali (tahun 1343) sampai akhir abad ke-19 masih terjadi pembaharuan dalam teknis pengamalan ajaran agama. Bahkan pada masa Dalem Waturenggong, kehidupan agama Hindu mencapai zaman keemasan dengan datangnya Danghyang Nirartha (Dwijendra) ke Bali pada abad ke-16.

Tercatat bahwa jasa beliau sangat besar di bidang sastra, agama, arsitektur. Demikian pula di bidang bangunan tempat suci, seperti Pura Rambut Siwi, Peti Tenget dan Dalem Gandamayu (Klungkung). Perkembangan selanjutnya, setelah runtuhnya kerajaan-kerajaan di Bali pembinaan kehidupan keagamaan sempat mengalami kemunduran. Meski begitu, mulai tahun 1921, usaha pembinaan muncul dengan adanya Suita Gama Tirtha di Singaraja, Sara Poestaka tahun 1923 di Ubud Gianyar, Surya kanta tahun 1925 di Singaraja, Perhimpunan Tjatur Wangsa Durga Gama Hindu Bali tahun 1926 di Klungkung, Paruman Para Penandita tahun 1949 di Singaraja, Majelis Hinduisme tahun 1950 di Klungkung, Wiwadha Sastra Sabha tahun 1950 di Denpasar dan pada tanggal 23 Februari 1959 terbentuklah Majelis Agama Hindu.

Ayo Bertanya!!!

Dari materi yang di uraikan di atas, apabila terdapat hal yang kurang jelas atau dipahami dapat ditanyakan yaa!!!





Teori-Teori Masuknya Agama Hindu Ke Indonesia

*Kim kulena visalena
Vidyahinena dehinam
Duskulam capi viduso
Devairapi hi pujiyate*

Canakya Niti Sastra, VIII. 19

Apa gunanya lahir di keluarga terhormat tetapi tidak memiliki ilmu pengetahuan suci. Walaupun lahir di keluarga rendah tetapi jika ia terpelajar dan bijaksana, patut dipuja seperti dewa.

Masuknya agama Hindu ke Indonesia di perkirakan pada awal abad ke 4, dan ada beberapa teori yang menyatakan cara masuknya agama Hindu ke Indonesia. Berikut adalah beberapa teori:

1. Teori Brahmana



Teori masuknya pengaruh Hindu di Indonesia yang pertama adalah Teori Brahmana yang diajukan oleh Jacob Cornelis Van Liur. Teori ini mengemukakan bahwa pengaruh Hindu di Indonesia dibawa oleh para brahmana atau kalangan pemuka agama dari India. Teori ini dilandaskan pada prasasti-prasasti peninggalan kerajaan Hindu di Indonesia pada masa lampau.

Mayoritas prasasti yang ada di Indonesia ini menggunakan huruf pallawa dan bahasa sanskerta. Di India sendiri, aksara dan bahasa tersebut tidak sembarang orang yang bisa menguasainya dan hanya para golongan brahmana yang menguasainya. Teori ini juga dikuatkan oleh kebiasaan agama Hindu yang menempatkan brahmana sebagai satu-satunya otoritas dalam ajaran agama Hindu. Maka hanya kalangan brahmana yang memahami ajaran Hindu yang benar dan utuh, konsekuensinya hanya merekalah yang berhak menyebarkan ajaran Hindu. Menurut kerangka teori ini, para brahmana ini diundang ke Nusantara oleh para kepala suku untuk menyebarkan ajarannya beserta keluhuran nilainya pada masyarakat di Indonesia yang masih memiliki kepercayaan asli yaitu animisme dan dinamisme.

2. Teori Ksatria

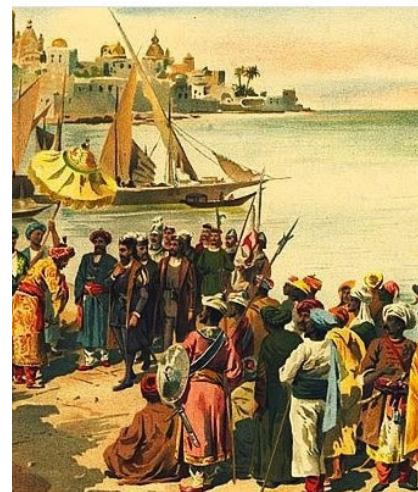


Teori masuknya pengaruh Hindu di Indonesia yang kedua adalah Teori Ksatria yang dikemukakan oleh C.C. Berg Mookerji dan J.L Moens. Dalam teori ini disebutkan bahwa golongan bangsawan atau ksatria dari India yang membawa masuk dan menyebarkan pengaruh agama Hindu-Budha di Indonesia. Sejarah penyebaran agama Hindu-Budha di kepulauan Nusantara tidak bisa dilepaskan dari sejarah kebudayaan India pada periode yang sama. Seperti diketahui, bahwa di awal abad ke 2 Masehi kerajaan-kerajaan di India mengalami keruntuhan karena adanya perebutan kekuasaan.

Penguasa-penguasa dari golongan ksatria di kerajaan-kerajaan yang kalah perang pada masa itu dianggap melarikan diri ke Indonesia, kemudian mendirikan koloni maupun kerajaan baru yang bercorak agama Hindu-Budha. Wilayah Indonesia menjadi pilihan karena mengikuti jalur perdagangan antara India dan Indonesia pada masa itu. Dalam perkembangannya, mereka pun kemudian menyebarkan ajaran dan kebudayaan kedua agama tersebut pada masyarakat local yang ada di Indonesia

3. Teori Waisya

Teori Waisya ini dikemukakan oleh NJ Krom, dimana teori ini menjelaskan bahwa masuk dan berkembangnya pengaruh Hindu di Indonesia dibawa oleh orang India berkasta Waisya atau golongan pedagang. Para pedagang merupakan kelompok masyarakat asal India yang paling banyak berinteraksi dengan masyarakat pribumi. Menurut kerangka teori ini, para pedagang India mengenalkan ajaran Hindu beserta nilai-nilai budayanya kepada masyarakat local. Kegiatan itu dilakukan saat berlabuh ke Nusantara untuk berdagang, lantaran saat itu pelayaran sangat bergantung pada musim angin sehingga dalam beberapa waktu mereka akan menetap di kepulauan di Indonesia sampai angin laut yang akan membawa mereka kembali ke India berhembus.

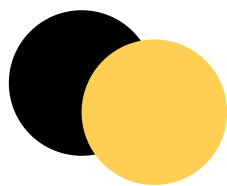


4. Teori Sudra

Teori ini dikemukakan oleh van Faber. Teori Sudra beranggapan bahwa agama dan kebudayaan Hindu dibawa oleh golongan Sudra atau pelayan yang datang ke Indonesia untuk memperbaiki taraf hidupnya. Mereka menetap dan terjadilah asimilasi dan akulturasi dengan penduduk sekitar. Lambat laun masyarakat yang pada awalnya memeluk Animisme dan Dinamisme berganti memeluk agama Hindu

5. Teori Arus Balik

Teori arus balik ini dikemukakan oleh F.D.K Bosch yang mengatakan penyebaran pengaruh Hindu di Indonesia terjadi karena peran aktif masyarakat Indonesia sendiri. Pengenalan pengaruh Hindu-Budha ini merupakan inisiatif oleh orang-orang India atau para pendeta tetapi yang menyebarkan adalah orang Indonesia yang diutus oleh raja di Nusantara untuk mempelajari agama dan budaya para pendeta India di Negara asalnya.



Bukti-Bukti Monumental Peninggalan Pra Sejarah dan Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Dunia

A. Bukti Peninggalan Prasejarah

Zaman praaksara tidak meninggalkan bukti-bukti berupa tulisan. Temuan berbagai benda pada zaman pra aksara dinamakan artefak. Artefak adalah benda-benda atau alat-alat hasil kebudayaan manusia.

1. Kapak Genggam

Kapak genggam disebut juga kapak perimbas, yaitu berupa batu yang dibentuk menjadi semacam kapak. Teknik pembuatan kapak genggam masih kasar, bagian tajam hanya pada satu sisi, dan belum bertangkai. Cara penggunaan dengan digenggam. Kapak genggam ditemukan di Lahat Sumatera Selatan, Kalianda Lampung, Awangbangkal Kalimantan Selatan, Cabbenge Sulawesi Selatan dan Trunyan Bali.

2. Alat Serpih

Alat serpih adalah batu pecahan sisa pembuatan kapak genggam yang dibentuk menjadi tajam. Alat ini berfungsi sebagai serut, gurdi, penusuk dan pisau. Alat serpih ditemukan di Punung, Sangiran dan Ngandong di lembah Sungai Bengawan Solo, Gombong di Jawa Tengah, Lahat, Cabbenge dan Mengeruda di Flores Nusa Tenggara Timur.

3. Sumatralith

Sumatralith disebut juga Kapak Genggam Sumatera. Teknik pembuatan lebih halus daripada kapak perimbas. Bagian tajam sudah di kedua sisi. Cara penggunaan masih digenggam. Sumatralith ditemukan di Lhokseumawe Aceh dan Binjai Sumatera Utara.

4. Beliung Persegi

Beliung persegi adalah alat dengan permukaan memanjang dan berbentuk persegi empat. Seluruh permukaan alat telah digosok halus. Sisi pangkal diikat pada tangkai dan sisi depan diasah sampai tajam. Beliung persegi berukuran besar berfungsi sebagai cangkul. Sedangkan yang berukuran kecil berfungsi sebagai alat pengukir rumah atau pahat. Beliung persegi ditemukan di Sumatera, Jawa, Bali, Lombok dan Sulawesi.

5. Kapak Lonjong

Kapak lonjong adalah alat berbentuk lonjong yang digunakan untuk memotong kayu dan berburu. Seluruh permukaan telah digosok halus. Sisi pangkal agak runcing dan diikat pada tangkai. Sisi depan lebih melebar dan diasah sampai tajam. Kapak lonjong ditemukan di Sulawesi, Flores, Tanimbar, Maluku dan Papua.

6. Mata Panah

Mata panah adalah alat berburu yang sangat penting. Mata panah dibuat bergerigi dan digunakan untuk berburu dan menangkap ikan. Terdapat di Sulawesi selatan.

7. Alat dari Tanah Liat

Alat dari tanah liat antara lain gerabah. Alat ini dibuat secara sederhana, tapi pada masa perundagian, alat ini dibuat dengan teknik yang lebih maju.

8. Bangunan Megalithic

Bangunan megalitik adalah bangunan yang terbuat dari batu besar, didirikan untuk keperluan kepercayaan.

B. Peninggalan Sejarah Agama Hindu di Indonesia

1. Kerajaan Kutai

Kerajaan Kutai adalah kerajaan Hindu tertua di Indonesia yang didirikan pada abad ke-4 SM. Kerajaan ini terletak di dekat sungai Mahakam, Kalimantan Timur. Nama Kutai sendiri diberikan oleh para ahli mengambil dari nama tempat ditemukannya prasasti yang menunjukkan eksistensi kerajaan tersebut. Terdapat banyak sumber sejarah yang membahas tentang kerajaan kutai, satu-satunya sumber sejarah adalah prasasti 7 yupa yang ditemukan di Muara Kaman. Prasasti tersebut menjelaskan tentang raja-raja yang pernah memimpin kerajaan kutai, termasuk Kudungga, Aswawarman, dan Mulawarman.



7 Yupa peninggalan Kerajaan Kutai

Berdasarkan catatan sejarah yang tertulis dalam Prasasti Yupa, diyakini bahwa kerajaan Kutai mengalami puncak kejayaan saat pemerintahan Mulawarman. Mulawarman sendiri meneruskan anak dari Aswawarman, dan cucu Kudungga. Pada masa kepemimpinannya itu, wilayah kekuasaan Kutai meliputi hampir seluruh wilayah Kalimantan Timur. Rakyat pun hidup sejahtera dan makmur.

Nama Mulawarman dicatat dalam yupa karena kedermawanannya menyedekahkan 20.000 ekor sapi kepada kaum Brahmana. Adapun menurut Buku Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno yang ditulis oleh Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto yang diterbitkan oleh Balai Pustaka halaman 36, transliterasi prasasti di atas adalah sebagai berikut:

śrīmataḥ śrī-narendrasya; kuṇḍuṅgasya mahātmānaḥ; putro śvavarmmo vikhyātaḥ; vaṅśakarttā yathāṅśumān; tasya putrā mahātmānaḥ; trayas traya ivāgnayaḥ; teṣān trayāṅām pravaraḥ; tapo-bala-damānviṭaḥ; śrī mūlavarmma rājendro; yaṣṭvā bahusvarṇnakam; tasya yajñasya yūpo 'yam; dvijendrais samprakalpitaḥ.

Masuknya pengaruh Hindu di Kutai menyebabkan terjadinya akulturasi kebudayaan baik dari kebiasaan, tradisi, maupun bahasa. Sebagai contoh, pribumi Kutai yang dulunya hanya patuh kepada kepala suku berubah menjadi tunduk kepada raja. Tak sedikit pula masyarakat Kutai yang bisa mengerti bahasa Sanskerta yang tertulis di Yupa. Selain itu terdapat beberapa tradisi yang masih melekat hingga sekarang. Kearjaan Kutai mengalami keruntuhan di masa kepemimpinan Maharaja Dharma Setia yang tewas dalam peperangan melawan Aji Pengeran Sinum Panji yang merupakan Raja dari Kerajaan Kutai Kartanegara. Perlu diketahui bahwa Kutai ini – disebut Kutai Martapura, berbeda dengan Kerajaan Kutai Kertanegara yang saat itu ibu kota di Kutai Lama.

2. Kerajaan Tarumanegara

Kerajaan Tarumanegara Berkembang antara 400-500 Masehi, kerajaan ini terletak di Bogor, Jawa Barat. Berita tentang kerajaan Tarumanegara bisa diketahui dari tujuh prasasti, yaitu prasasti Ciaruteun, Kebon Kopi, Jambu, Muara Cianten, Tugu, Pasir Awi, dan Munjul. Menurut prasasti Ciaruteun, kerajaan Tarumanegara dipimpin oleh Purnawarman sebagai raja ke-3 sekaligus yang terbesar sepanjang sejarahnya. Untuk memajukan pertanian dan perdagangan, raja Purnawarman membangun terusan air di Sungai Gomati yang panjangnya 12 kilometer dan selesai dalam waktu 21 hari. Berkat sungai ini, pertanian pada masa kerajaan Tarumanegara dikenal semakin maju.

3. Kerajaan Kediri

Sumber sejarah kerajaan Kediri dapat diketahui dari berita dan prasasti Cina, diantaranya seperti prasasti Padlegan, Hantang, Jaring, dan Kemulan. Raja yang berkuasa di kerajaan Kediri berturut-turut adalah Jayawarsa, Jayabaya, Sarweswara, Aryaswara, Ganara, Kameswara, dan Kertajaya. Di antara berbagai raja tadi, yang paling terkenal adalah raja Jayabaya karena pada masa pemerintahannya, kerajaan Jenggala dan Kediri berhasil disatukan. Perdagangan di masa kerajaan Kediri berjalan cukup baik, dengan barang-barang seperti emas, perak, kayu cendana, dan pinang.

4. Kerajaan Singasari

Kerajaan Singasari adalah kelanjutan dari kerajaan Kediri. Raja pertamanya adalah Ken Arok yang mana dalam perjalanannya, kerajaan ini dipenuhi perebutan kekuasaan antara keluarga raja, pembunuhan, dan balas dendam. Sebelum menjadi raja Singasari, Ken Arok adalah Bupati Tumapel menggantikan Tunggal Ametung yang ia bunuh. Selama menjadi bupati, Ken Arok ingin melepaskan diri dari Kerajaan Kediri yang dipimpin oleh Kertajaya. Keinginan ini berhasil setelah Ken Arok menyerang Kerajaan Kediri dan memenangkan pertempuran. Setelah menyatakan diri sebagai Raja Singasari, Ken Arok mendirikan dinasti baru yaitu Dinasti Rajasa atau Dinasti Girindra. Lalu, pengganti Ken Arok selanjutnya adalah Anusapati, Panji Tohjaya, Wisnu Wardana, dan Kertanegara. Anusapati dan Tohjaya merupakan anak dari Ken Arok yang mendapat kekuasaan setelah membunuh ayah dan saudaranya sendiri. Meski tidak ada sumber yang jelas, diperkirakan bahwa perekonomian Kerajaan Singasari bergantung pada pertanian dan perdagangan.

Setelah lama berkuasa, Kerajaan Singasari hancur akibat diserang Kerajaan Mongol dan pasukan Jayakatwang. Serangan bangsa Mongol ini dipicu oleh penghinaan Kertajaya kepada Meng-Chi sebagai utusan Kubilai Khan di tahun 1289.

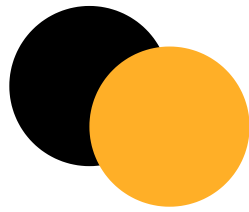
5. Kerajaan Pajajaran

Berdasarkan Carita Parahyangan, Kerajaan Pajajaran adalah kelanjutan dari Kerajaan Tarumanegara yang runtuh pada abad ke-7. Pusat kerajaan ini berpindah ke beberapa tempat, mulai dari Galuh dipindahkan ke Pakuan Pajajaran, lalu dipindah lagi ke Kawali (Ciamis).

Beberapa Raja Sunda Pajajaran diantaranya adalah Sri Jayabhupati, Rahyang Dewa Niskala, Sri Baduga Maharaja, Prabu Niskala Wastu Kencana, dan lain-lain. Dari catatan bangsa Portugal, Kerajaan Sunda dikenal dengan sektor perdagangannya seperti lada, beras, sayuran, sapi, kambing, babi, tuak, dan buah-buahan. Kerajaan ini mengalami kemunduran perlahan karena raja yang berkuasa tidak menjalankan tugas dengan baik. Banyak penguasa yang melanggar pedoman hidup orang Sunda, sehingga kerajaan ini runtuh pada abad ke-16 di bawah kepemimpinan Nusiya Mulya.

6. Kerajaan Majapahit

Kerajaan Majapahit lahir saat hari penobatan Raden Wijaya sebagai raja pertama. Raden Wijaya bertakhta pada 1293 hingga 1309 dengan gelar Kertarajasa Jayawardhana. Kerajaan Hindu di Indonesia ini merupakan salah satu yang terbesar dan berhasil menyatukan Nusantara dengan Jawa Timur sebagai pusat pemerintahannya. Puncak kejayaan Majapahit dalam menyatukan Nusantara terjadi semasa pemerintahan Hayam Wuruk dengan gelar Sri Rajasanagara yang berkuasa sejak tahun 1350 hingga 1389. Kepimpinan Hayam Wuruk begitu kuat karena mendapat dukungan dari Mahapatih Gajah Mada. Catatan Kitab Negarakertagama, kekuasaan Majapahit mencakup Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaya, Kalimantan, hingga Indonesia Timur. Peninggalan Kerajaan Majapahit berupa Kitab Negarakertagama (Mpu Prapanca), Kitab Arjunawiwaha (Mpu Kanwa), Kitab Sutasoma (Mpu Tantular). Dan Candi Panataran, Sumberjati, Sawentar, Jabung, Surawarna.



Pelestarian Peninggalan Budaya Agama Hindu di Indonesia

Kata 'pelestarian' berasal dari kata 'lestari' berarti tetap seperti keadaan semula; tidak berubah; bertahan; kekal (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim: 2001). Melestarikan adalah menjadikan (membiarkan) tetap tidak berubah; membiarkan tetap seperti keadaan semula; mempertahankan kelangsungannya. Pelestari adalah orang yang menjaga sesuatu (hewan, hutan, lingkungan, warisan, budaya) dan sebagainya agar tetap lestari. Pelestarian adalah proses, cara, perbuatan melestarikan; perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan; konservasi sumber-sumber alam; pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pembuatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya (Mudana dan Ngurah Dwaja, 2015:150).



Candi Perambanan

Pelestarian peninggalan budaya Agama Hindu berarti proses, cara, perbuatan melestarikan; perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan; konservasi peninggalan budaya Agama Hindu; pengelolaan peninggalan budaya Agama Hindu yang menjamin pembuatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya. Menjadi kewajiban umat sedharma pada khususnya (Indonesia) dan umat sejagat raya ini pada umumnya, untuk mewujudkan pelestarian peninggalan budaya Agama Hindu yang diwariskan oleh putra-putri anak bangsa ini dari masa lampau. Pemikiran, pernyataan, sifat dan sikap anak-anak bangsa yang demikian adalah wujud dari putra-putri yang berhati mulia. Kita semua patut bersyukur kehadapan-Nya, karena berkesempatan dianugerahkan anak-anak bangsa menjadi pelestari dari budaya Agama Hindu.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) kita ini memiliki banyak dan beraneka corak, ragam dan sifat benda-benda peninggalan sejarah. Benda-benda itu merupakan warisan masa lampau yang sangat berharga dari leluhur anak bangsa ini. Benda-benda itu menjadi milik negara, menjadi milik seluruh rakyat Indonesia. Benda-benda peninggalan sejarah yang patut menjadi kebanggaan Bangsa Indonesia, seperti; Yupa, Prasasti, Karya sastra dan seni, Candi (Prambanan, Borobudur, Penataran), Pura (Besakih), dan yang lainnya. Sepertinya tak terbayangkan oleh kita, sejak abad ke 4 sampai dengan abad ke 9 bangsa kita sudah mampu membuat bangunan semegah, indah dan suci seperti itu. Tidak ada kata yang dapat menggantikan kemegahan, keindahan, dan kesuciannya. Sudah sepatutnya kita bersikap hormat dan menghargai benda-benda peninggalan sejarah dan budaya agama kita.

Apa saja bentuk upaya dan pelestarian sejarah budaya Agama Hindu yang sudah dan akan kita lakukan?

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa masih terlalu banyak peninggalan sejarah dan budaya Hindu yang belum kita upayakan pelestariannya. Benda-benda purbakala tersebut tidak semestinya kita abaikan apalagi hanya untuk diperjual-belikan guna mencari keuntungan pribadi. Sebagai anak bangsa yang berbudaya sudah seharusnya kita melestarikan, merawat, menjaga, mengunjungi, menghormati dan menyucikan peninggalan leluhur kita itu benda-benda peninggalan sejarah patut dihargai (Mudana dan Ngurah Dwaja, 2015:151).

Bagaimana Caranya?

1. Merawat dan menjaga pelestarian peninggalan Agama Hindu di Indonesia

Banyak benda peninggalan dan warisan sejarah budaya Agama Hindu di Indonesia yang sudah berusia ratusan atau bahkan ribuan tahun. Tak heran benda-benda tersebut banyak pula yang sudah rapuh dan rusak. Bila tidak dirawat dengan baik bisa rusak hancur dan menghilang. Merawat benda-benda peninggalan dan warisan budaya Agama Hindu di Indonesia merupakan tugas kita semua. Tapi penanggung-jawab utamanya adalah negara (pemerintah yang sedang berkuasa). Cara menjaga dan merawat antara lain sebagai berikut;

1. Membangun museum-museum untuk penyimpanan benda-benda dan warisan sejarah budaya Agama Hindu di Indonesia.
2. Menjadikannya cagar budaya sesuai dengan fungsi dan pemanfaatan, benda-benda budaya bernafaskan ajaran Agama Hindu.
3. Menjaga dan merawat wilayah atau daerah-daerah cagar budaya benda-benda yang bernafaskan agama Hindu dengan sebaik mungkin. Di daerah cagar budaya biasanya terdapat banyak benda-benda peninggalan berbudaya Agama Hindu.

4. Turut menjaga agar benda-benda peninggalan budaya Agama Hindu tidak dirusak atau dirusak oleh barisan orang yang tidak bertanggung- jawab. Benda-benda peninggalan sejarah harus diamankan dari tangan- tangan jahil.

2. Mengunjungi tempat-tempat pelestarian peninggalan warisan benda- benda sejarah budaya Agama Hindu di Indonesia

Sudah atau belum pernahkah di antara kita mengunjungi tempat-tempat pelestarian peninggalan warisan benda-benda sejarah dan budaya agama Hindu di Indonesia? Kalau memang sudah, lanjutkanlah upaya dan usaha mulia yang sudah dilaksanakan itu untuk diri pribadinya dan juga untuk generasi selanjutnya. Bila sekiranya belum, cobalah melakukannya. Amatilah dengan baik, benda-benda apa saja yang terdapat di sana. Sebab mengunjungi tempat-tempat pelestarian peninggalan warisan benda-benda sejarah dan budaya Agama Hindu termasuk salah satu cara mewujudkan rasa bhakti, hormat, rasa memiliki, dan menghargai-nya. Di antara kita bisa mengunjungi tempat pelestarian peninggalan warisan benda-benda sejarah dan budaya Agama Hindu setempat lainnya, seperti;

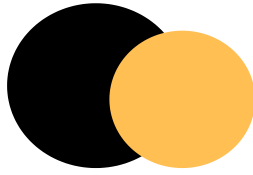
- a. Candi;
- b. Makam pahlawan/kuburan nenek-moyang;
- c. Monumen, dan yang lainnya (Mudana dan Ngurah Dwaja, 2015:152).

3. Bersembahyang di tempat-tempat suci “Pura” sebagai tempat suci peninggalan sejarah dan budaya Agama Hindu dari nenek-moyang bangsa Indonesia

Tempat suci umat sedharma ‘Hindu’ disebut dengan nama “Pura”. Kata Pura dalam Kamus besar bahasa Indonesia berarti; kota; istna; negeri (spt.Indrapura); tempat beribadat (bersembahyang) umat Hindu Dharma. Sudahkah di antara kita umat sedharma memungskan ‘Pura’ sebagai tempat bersembahyang setiap saat atau 3 (tiga) kali dalam sehari. Umat Hindu memiliki banyak “ribuan” tempat suci yang dapat dipergunakan sebagai sarana untuk menghubungkan diri (jasmani dan rohani) kehadapat Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, kapan dan dimana saja sedang berada sesuai dengan tata-tertib bersembahyang. Terbiasa atau belum biasakah diantara kita bersembahyang di tempat-tempat suci (Pura) sebagai peninggalan warisan sejarah dan budaya Agama Hindu Indonesia untuk mengadakan kontak dengan-Nya?

Bilamana sudah, lanjutkanlah upaya dan usaha mulia nan suci itu untuk pribadi pribadi, teman sejawat dan juga untuk generasi selanjutnya. Bila sekiranya belum, mulailah untuk melakukannya! Tidak ada peraturan prasasti yang melarang mu untuk memulai, berusaha dan berupaya berhubungan dengan Sang Pencipta beserta dengan prabhawanya yang patut kita muliakan dan sucikan dalam kesempatan hidup ini dimanapun kita sedang berada. Amatilah dengan baik tempat-tempat suci untuk memuja siapa saja yang terdapat di sekitarnya. Sebab datang mengadap (tangkil) ke tempat-tempat suci yang ada di lingkungan sekitar kita, yang tetap terjaga sampai saat ini kelestarian dan kesuciannya, sebagai peninggalan warisan sarana bersejarah dan berbudaya dalam Agama Hindu adalah termasuk salah satu cara untuk mewujudkan rasa bhakti, hormat, rasa memiliki, dan menyucikan-nya. Di antaranya, kita wajib bersembahyang di tempat-tempat suci, seperti;

- Merajan/sanggah;
- Pura Kawitan;
- Pura Paibon;
- Pura Dadiya/Panti;
- Pura Kahyangan Tiga;
- Pura Padarman;
- Pura Dhang Kahyangan;
- Pura Kahyangan Jagat; dan yang lain-lainnya (Mudana dan Ngurah Dwaja, 2015:153).



Kontribusi Kebudayaan Hindu dalam Pembangunan Nasional dan Pariwisata Indonesia Menuju Era Globalisasi



Bahasa (budaya) menunjukkan bangsa, demikian para budayawan menyatakan. Brandes (Blanda) tahun 1884 M. menerangkan bahwa bangsa- bangsa di seluruh kepulauan Indonesia mulai dari pulau Formosa di sebelah utara, dan Madagaskar di sebelah barat, tanah Jawa, Bali dan seterusnya disebelah selatan, sampai ke tepi Amerika pada jaman dahulu berbahasa satu. H. Kern (Blanda) tahun 1889 M. mengadakan penyelidikan bahasa di kepulauan Indonesia, menyatakan penduduk kepulauan Indonesia berbahasa Tjempa (tanah Annam; sekarang) (Mudana dan Ngurah Dwaja, 2015: 155).

Sampai tahun 1500 SM bangsa Indonesia masih berkumpul di Tjempa, karena desakan bangsa lain (orang Asia tengah), lalu mereka berpindah ke Kamboja, ke Thailand dan ke Malaka. Dari Malaka berpindah ke Sumatera, Borneo (Kalimantan), Jawa dan sebagainya. Sampai pada permulaan masehi bangsa-bangsa 'Hindu' tersebut sudah ada di Borneo (Kutai) yang dari padanya baru diketahui ada ke'Hindu'an tahun 400 Masehi (abad ke 4 M) di Borneo Timur (Kutai) dan Jakarta.

“Çrimatah çri-narendrasya, Kundungasya mahàtmanah, putro'çvavarmo vikhyàtah, vançakarttā yathànçumàn, tasya putra mahàtmànah, trayas traya ivàgnayah, tesan trayànàm pravarah, tapo-bala-damànvitah, çri-Mùlavarman ràjendro, yastvā buhusuvarnnakam, tasya yajnyasya yùpo'yam, dvijendrais samprakalpithah.

Terjemahan:

“Sang Maharaja Kundunga, yang amat mulia, mempunyai putra yang mashur, Sang Acwawarman namanya, yang seperti sang ancuman (Deva matahari) menumbuhkan keluarga yang sangat mulia. Sang Acwawarman mempunyai putra tiga, seperti api (yang suci) tiga. Yang terkemuka dari ke tiga putra itu ialah Sang Mulawarman, raja yang berperadaban baik, kuat dan kuasa. Sang Mulawarman telah mengadakan kenduri (selamatan yang dinamakan) emas amat banyak. Buat peringatan kenduri (selamatan) itulah tugu batu ini didirikan oleh para Brahmana” (Purbatjaraka, R.M.Ng. 1968).

Sebagai anak bangsa Indonesia sudah sepatutnya kita bersyukur kehadapan Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, karena telah dilahirkan, dipelihara/dibesarkan menjadi insan-insan yang beragama dan berbudaya. Berangkat dari pemikiran Dr. H. Kern, dapat disimak bahwa Bangsa Indonesia di lahirkan oleh nenek moyang-nya yang religius, berbudaya sesuai dengan zamannya. Hindu yang disebut-sebut sebagai agama tertua di dunia menurut penuturan sejarah, memiliki benang merah dengan keberadaan nenek moyang Indonesia. Oleh karena panjangnya perjalanan yang dilalui maka sangat wajar memiliki beraneka macam bentuk, sifat dan ciri khas peninggalan kebudayaan yang dimilikinya termasuk karya sastra. Apa kontribusi budaya Hindu Indonesia? Berdasarkan fakta-fakta sejarah Indonesia dengan peninggalan benda-benda budaya yang bernafaskan ke'Hindu'an dengan yang ada, dapat dinyatakan Agama Hindu memiliki kontribusi yang besar terhadap pembangunan pariwisata Indonesia menuju era global (Mudana dan Ngurah Dwaja, 2015: 156).

Kontribusi yang dimaksud antara lain;

1. Pariwisata Alam;

Indonesia dikenal oleh dunia memiliki sumber daya alam yang kaya dan indah bernafaskan ke-Hinduan. Keindahan alam Indonesia mejadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dunia untuk berkunjung ke Indonesia. Atas kunjungan itu sudah menjadi kewajiban bangsa dan negara kita menyiapkan fasilitas yang memadai, seperti; transportasi (jalan dan angkutan) umum dan khusus, gedung atau rumah- rumah penginapan beserta fasilitasnya, makanan dan minuman sesuai kebiasaannya, jasa pelayanan (harus mengetahui dan fasih berbahasa asing), keamanan dan kenyamanan para wisatawan dalam berwisata, administrasi yang akurat/jelas (tidak berbelit-belit atau membingungkan) dan lainnya. Bangsa Indonesia lebih dari wajar harus memelihara kelestarian alamnya sebagaimana mestinya. Realisasi dari wisata alam ini dapat memberikan pendapatan negara yang juga dapat meningkatkan kesejahteraan bangsa ini. Ajaran Hindu yang bersifat kreatif mengantarkan bangsa ini bebas dari kemiskinan material dan rohani.

2. Wisata Budaya;

Budaya anak Bangsa Indonesia melahirkan kebudayaan. Dari berbagai macam suku bangsa yang ada di Indonesia berbuah beraneka- macam kebudayaanya yang dapat dikonsumsi oleh para wisatawan yang berkunjung ke Indonesia. Hindu sebagai agama tertua di dunia termasuk di Indonesia, menjwai kebudayaan anak bangsa ini sehingga semuanya itu menjadi hidup "metaksu". Kebudayaan yang 'metaksu' menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan (lokal dan asing) untuk menikmatinya. Semuanya itu lagi-lagi dapat menambah pendapatan negara dan daerah yang dikunjunginya (Mudana dan Ngurah Dwaja, 2015: 157).

Berikut ini beberapa bentuk dari pariwisata budaya sumbangan Agama Hindu yang dapat disajikan antara lain;

a. Candi

1) Candi Jabung

Candi Hindu ini terletak di Desa Jabung, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Struktur bangunan candi yang terbuat dari bata merah ini mampu bertahan ratusan tahun.

Menurut kitab Nagarakertagama Candi Jabung di sebutkan dengan nama Bajrajainaparamitapura (Mudana dan Ngurah Dwaja, 2015: 157).

Kitab Nagarakertagama juga menyebutkan bahwa Candi Jabung pernah dikunjungi oleh Raja Hayam Wuruk dalam lawatannya keliling Jawa Timur pada tahun 1359 Masehi. Pada kitab Pararaton disebut Sajabung yaitu tempat pemakaman Bhre Gundal salah seorang keluarga raja. Arsitektur bangunan candi ini hampir serupa dengan Candi Bahal yang ada di Bahal, Sumatera Utara. Bagaimana hubungan raja-raja Sumatra dengan raja-raja Jawa, lakukanlah penelusuran selanjutnya!

2) Candi Tikus

Candi ini terletak di kompleks Trowulan, sekitar 13 km di sebelah tenggara kota Mojokerto. Candi Tikus yang semula telah terkubur dalam tanah ditemukan kembali pada tahun 1914. Penggalian situs dilakukan berdasarkan laporan bupati Mojokerto, R.A.A. Kromojoyo Adinegoro, tentang ditemukannya miniatur candi di sebuah pekuburan rakyat. Pemugaran secara menyeluruh dilakukan pada tahun 1984 sampai dengan 1985. Nama 'Tikus' hanya merupakan sebutan yang digunakan masyarakat setempat. Konon, pada saat ditemukan, tempat candi tersebut berada merupakan sarang tikus.

3) Candi Dieng

Secara administratif dataran tinggi Dieng (Dieng Plateau) berada di lokasi wilayah kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah. Dataran tinggi Dieng (Dieng Plateau) berada pada ketinggian kurang lebih 2088 m dari permukaan laut dengan suhu rata-rata 13-17 C, Dataran tinggi Dieng merupakan dataran yang terbentuk oleh kawah gunung berapi yang telah mati (Mudana dan Ngurah Dwaja, 2015: 158).

Bentuk kawah jelas terlihat dari dataran yang terletak di tengah dengan dikelilingi oleh bukit-bukit. Sebelum menjadi dataran, area ini merupakan danau besar yang kini tinggal bekas-bekasnya berupa telaga. Bekas-bekas kawah pada saat ini, kadang-kadang masih menampilkan aktivitas vulkanik, misalnya pada kawah Sikidang. Disamping itu juga aktivitas vulkanik, yang berupa gas/uap panas bumi dan dialirkan melalui pipa dengan diameter yang cukup besar, dan dipasang di permukaan tanah untuk menuju ke lokasi tertentu yang berada cukup jauh dari lokasi pemukiman penduduk dan dimanfaatkan untuk Pembangkit Tenaga Listrik Panas Bumi.

Dengan kondisi topografi, pemandangan alam yang indah dan situs-situs peninggalan purbakala yang berupa candi, sehingga Dataran Tinggi Dieng mempunyai potensi sebagai tempat rekreasi dan sekaligus obyek peninggalan sejarah Hindu yang indah. Dataran Tinggi Dieng pandang sebagai suatu tempat yang memiliki kekuatan misterius, tempat bersemayamnya arwah para leluhur, sehingga tempat ini dianggap suci. Dieng berasal dari kata Dihyang yang artinya tempat arwah para leluhur. Terdapat beberapa kompleks candi di daerah ini, kompleks Candi Dieng dibangun pada masa Agama Hindu, dengan peninggalan Arca Deva Siwa, Wisnu, Agastya, Ganesha dan lain-lainnya bercirikan Agama Hindu.

Candi-candi yang berada di dataran tinggi Dieng diberi nama yang berhubungan dengan cerita atau tokoh-tokoh wayang Purwa dalam lokan Mahabarata, misalnya candi Arjuna, candi Gatotkaca, candi Dwarawati, candi Bima, candi Semar, candi Sembadra, candi Srikandi dan candi Punta Deva. Nama candi tersebut tidak ada kaitannya dengan fungsi bangunan dan diperkirakan nama candi tersebut diberikan setelah bangunan candi tersebut ditinggalkan atau tidak digunakan lagi.

Siapa yang membangun candi tersebut belum dapat dipastikan, dikarenakan informasi yang terdapat di 12 prasasti batu tidak ada satupun yang menyebutkan siapa tokoh yang membangun candi religius ini.

Tugas para ilmuwan muda untuk membuka tabir misteri yang ada pada peninggalan budaya Candi Dieng secara tuntas. Sudah menjadi pakem kita bahwa segala sesuatu yang ada pasti ada yang menciptakannya. Hal ini patut ditelusuri kebenarannya, walau bagaimanapun ini adalah salah satu aset pariwisata budaya yang patut digali eksistensinya untuk kesejahteraan dan kebahagiaan anak Bangsa Indonesia (Mudana dan Ngurah Dwaja, 2015: 159).

4) Candi Cetho

Candi Cetho adalah sebuah candi bercorak Agama Hindu, yang merupakan peninggalan masa akhir pemerintahan Majapahit (abad ke-15). Laporan ilmiah pertama tentang keberadaan candi Cetho dibuat oleh Van de Vlies pada tahun 1842. Masehi A.J. Bernet Kempers juga melakukan penelitian yang berhubungan dengan keberadaan candi ini.

Ekskavasi atau penggalian untuk kepentingan rekonstruksi candi ini dilakukan pertama kali pada tahun 1928 oleh Dinas Purbakala Hindia Belanda. Berdasarkan keadaannya ketika itu, pada reruntuhan Candi Cetho diteliti dan diketahui bahwa usianya tidak jauh dengan Candi Sukuh. Lokasi candi berada di Dusun Ceto, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Candi Cetho berada pada ketinggian 1400 m di atas permukaan laut. Candi ini patut dikunjungi oleh umat sedharma untuk mengetahui keberadaannya.

5) Candi Sukuh

Merupakan sebuah kompleks candi Agama Hindu yang terletak di wilayah Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Candi ini dikategorikan sebagai candi Hindu karena ditemukannya objek pujaan lingga dan yoni. Candi Sukuh ini tergolong kontroversial karena bentuknya yang kurang lazim dan karena banyaknya objek-objek lingga dan yoni yang melambangkan seksualitas. Candi Sukuh telah diusulkan ke UNESCO untuk menjadi salah satu Situs Warisan Dunia sejak tahun 1995 (Mudana dan Ngurah Dwaja, 2015: 160).

6) Candi Surawana

Merupakan candi Hindu yang terletak di Desa Canggu, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, sekitar 25 kilometer arah timur laut dari Kota Kediri. Candi Surawana juga dikenal dengan nama Candi Wishnubhawanapura. Candi ini diperkirakan dibangun pada abad 14 Masehi, untuk memuliakan Bhre Wengker, yang dikenal sebagai seorang raja dari Kerajaan Wengker yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Raja Wengker ini mangkat pada tahun 1388 M. Dalam Negarakertagama diceritakan bahwa pada tahun 1361 Raja Hayam Wuruk dari Majapahit pernah berkunjung bahkan menginap di Candi Surawana. Candi Surawana saat ini keadaannya sudah tidak utuh. Hanya bagian dasar yang telah direkonstruksi. Untuk menghormati jasa para pendahulu negara kita, candi ini sebaiknya dilanjutkan rekonstruksinya sehingga menjadi utuh dan tetap lestari keberadaannya dalam rangka mewujudkan pariwisata berwawasan budaya.

7) Candi Gerbang Lawang

Dalam bahasa Jawa, Wringin Lawang berarti 'Pintu Beringin'. Gapura agung ini terbuat dari bahan bata merah dengan luas dasar 13 x 11 meter dan tinggi 15,5 meter. Diperkirakan dibangun pada abad ke-14 Masehi. Candi Gerbang ini lazim disebut bergaya candi bentar atau tipe gerbang terbelah. Gaya arsitektur seperti ini diduga muncul pada era Majapahit dan kini banyak ditemukan dalam arsitektur Bali (Mudana dan Ngurah Dwaja, 2015: 161).

b. Karyasastra

Indonesia memiliki banyak pujangga besar pada masa pemerintahan raja-raja di nusantara ini. Para pujangga pada masa itu tergolong varna Brahmana yang memiliki kedudukan sebagai purohita kerajaan. Banyak karya sastra yang ditulis oleh pujangga kerajaan. Kekawin Ramayana ditulis oleh Mpu Yogiswara. Dalam satu bait karya beliau menjelaskan sebagai berikut;

"Brāhmana ksatryān padulur, jātinya paras paropasarpana ya, wiku tan panatha ya hilang, tan pawiku ratu wiçîrna".

Terjemahan:

"Sang Brahmana dan sang Ksatria mestinya rukun, jelasnya mesti senasib sepenanggungan tolong menolong, pendeta tanpa raja jelas akan kerusakan, raja tanpa raja tentu akan sirna", (Ramayana Kekawin, l.49).

Dalam karya ini Mpu Yogiswara ingin mengajarkan bagaimana pentingnya hubungan harmonis dan timbal-balik antara para raja dengan para brahmana. Karya sastra yang lainnya yang penuh dengan makna tersebar di masyarakat dapat dijadikan penuntun hidup menghadapi dunia pariwisata di era globalisasi ini, antara lain;

1) Carita Parahyangan Bogor, Jabar Abad ke-5 M Tarumanegara

Carita Parahiyangan merupakan nama suatu naskah Sunda kuno yang dibuat pada akhir abad ke-16, yang menceritakan sejarah Tanah Sunda, utamanya mengenai kekuasaan di dua ibukota Kerajaan Sunda yaitu Keraton Galuh dan Keraton Pakuan. Naskah ini merupakan bagian dari naskah yang ada pada koleksi Museum Nasional Indonesia Jakarta. Naskah ini terdiri dari 47 lembar daun lontar ukuran 21 x 3 cm, yang dalam tiap lembarnya diisi tulisan 4 baris. Aksara yang digunakan dalam penulisan naskah ini adalah aksara Sunda (Soeroto. 1970:1650). Naskah Carita Parahiyangan menceritakan sejarah Sunda, dari awal kerajaan Galuh pada zaman Wretikandayun sampai runtuhnya Pakuan Pajajaran (ibukota Kerajaan Sunda akibat serangan Kesultanan Banten, Cirebon dan Demak (Mudana dan Ngurah Dwaja, 2015: 162).

2) Kresnayana Bogor, Jabar Abad ke-5 M Tarumanegara

Kakawin Kresnâyana adalah sebuah karya sastra Jawa Kuno karya Mpu Triguna, yang menceritakan pernikahan prabu Kresna dan penculikan calonnya yaitu Rukmini. Singkat, ceritanya sebagai berikut. Devi Rukmini, putri Prabu Bismaka di negeri Kundina, sudah dijodohkan dengan Suniti, raja negeri Cedi. Tetapi ibu Rukmini, Devi Pretukirti lebih suka jika putrinya menikah dengan Kresna. Maka karena hari besar sudah hampir tiba, lalu Suniti dan Jarasanda, pamannya, sama-sama datang di Kundina. Pretukirti dan Rukmini diam-diam memberi tahu Kresna supaya datang secepatnya. Kemudian Rukmini dan Kresna diam-diam melarikan diri.

Mereka dikejar oleh Suniti, Jarasanda dan Rukma, adik Rukmini, beserta para bala tentara mereka. Kresna berhasil membunuh semuanya dan hampir membunuh Rukma namun dicegah oleh Rukmini. Kemudian mereka pergi ke Dwarawati dan melangsungkan pesta pernikahan. Kakawin Kresnâyana ditulis oleh Mpu Triguna pada saat prabu Warsajaya memerintah di Kediri pada kurang lebih tahun 1104 Masehi (Yamin, Muhammad. 1975 : 29).

3) Arjunawiwaha Kahuripan, Jatim Abad ke-10 M Medang Kamulan

Kakawin Arjunawiwāha adalah kakawin pertama yang berasal dari Jawa Timur. Karya sastra ini ditulis oleh Mpu Kanwa pada masa pemerintahan Prabu Airlangga, yang memerintah di Jawa Timur dari tahun 1019 sampai dengan 1042 Masehi. Sedangkan kakawin ini diperkirakan digubah sekitar tahun 1030. Kakawin ini menceritakan sang Arjuna ketika ia bertapa di gunung Mahameru. Lalu ia diuji oleh para Deva, dengan dikirim tujuh bidadari. Bidadari ini diperintahkan untuk menggodanya. Nama bidadari yang terkenal adalah Devi Supraba dan Tilottama. Para bidadari tidak berhasil menggoda Arjuna, maka Batara Indra datang sendiri menyamar menjadi seorang brahmana tua. Mereka berdiskusi soal agama dan Indra menyatakan jati dirinya dan pergi. Lalu setelah itu ada seekor babi yang datang mengamuk dan Arjuna memanahnya. Tetapi pada saat yang bersamaan ada seorang pemburu tua yang datang dan juga memanahnya. Ternyata pemburu ini adalah batara Siwa (Mudana dan Ngurah Dwaja, 2015: 163).

Setelah itu Arjuna diberi tugas untuk membunuh Niwatakawaca, seorang raksasa yang mengganggu kahyangan. Arjuna berhasil dalam tugasnya dan diberi anugerah boleh mengawini tujuh bidadari ini (Poerbacaraka, RM. Ng. Kepustakaan Jawa: 15).

4) Lubdhaka Kediri, Jatim Abad ke-11 M Kediri

Kakawin ini ditulis dalam bahasa Jawa Kuno oleh mpu Tanakung pada paruh kedua Abad ke 15. Dalam kakawin ini diceritakan bagaimana seseorang yang berdosa besar sekalipun dapat mencapai surga. Dikisahkan bagaimana Lubdhaka seorang pemburu sedang berburu di tengah hutan. Tetapi sudah lama ia mencari-cari buruan, tidak dapat. Padahal hari mulai malam. Supaya tidak diterkam dan menjadi mangsa binatang buas, ia lalu memanjat pohon dan berusaha supaya tidak jatuh tertidur. Untuk itu ia lalu memetik daun-daun pohon dan dibuangnya ke bawah. Di bawah ada sebuah kolam. Kebetulan di tengah kolam ada sebuah lingga dan daun-daun berjatuh di atas sekitar lingga tersebut. Lalu malam menjadi hari lagi dan iapun turun dari pohon lagi.

Selang beberapa lama iapun melupakan peristiwa ini dan kemudian meninggal dunia. Arwahnya lalu gentayangan di alam baka tidak tahu mau ke mana. Maka Deva Maut; Batara Yama melihatnya dan ingin mengambilnya ke neraka. Tetapi pada saat yang sama Batara Siwa melihatnya dan ingat bahwa pada suatu malam yang disebut "Malam Siwa" (Siwaratri) ia pernah dipuja dengan meletakkan dedaunan di atas lingga, simbolnya di bumi. Lalu pasukan Yama berperang dengan pasukan Siwa yang ingin mengambilnya ke surga. Siwapun menang dan Lubdhaka dibawanya ke surga (Poerbacaraka, RM. Ng. Kepustakaan Jawa: 32).

5) Baratayuda Kediri, Jatim Abad ke-12 M Kediri.

Baratayuda, adalah istilah yang dipakai di Indonesia untuk menyebut perang besar di Kurukshetra antara keluarga Pandawa melawan Kurawa (Mahabharata). Perang ini merupakan klimaks dari kisah Mahabharata, yaitu sebuah wiracarita terkenal dari India (Mudana dan Ngurah Dwaja, 2015: 164). Istilah Baratayuda berasal dari kata Bharatayuddha (Perang Bharata), yaitu judul sebuah naskah kakawin berbahasa Jawa Kuno yang ditulis pada tahun 1157 Masehi oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh atas perintah Maharaja Jayabhaya, raja Kerajaan Kediri. Karya ini merupakan gubahan dari Mahabharata. Isi dari kitab ini menjelaskan peperangan dari darah Bharata yaitu Pandawa dan Kurawa, yang berlangsung 18 hari. Boleh jadi kakawin baratayuda yang ditulis pada masa Kediri itu sebagai simbolis keadaan perang saudara antara Kerajaan Kediri dengan Jenggala yang sama-sama keturunan Raja Airlangga.

Keadaan perang saudara itu digambarkan seolah-olah seperti yang tertulis dalam Kitab Mahabarata karya Vyasa yaitu perang antara Pandawa dan Kurawa yang sebenarnya juga keturunan Vyasa sang penulis (Poerbacaraka, RM. Ng. Kepustakaan Jawa: 22).

6) Negarakertagama, Majapahit abad ke 14 Masehi.

Merupakan karya kesusasteraan kuno seiring perkembangan waktu sebagai hasil karya pujangga jaman Majapahit. Sedangkan dari isinya merupakan uraian sejarah. Isi dari Kekawin Negarakertagama merupakan uraian sejarah dari Kerajaan Singasari dan Majapahit dan ternyata sesuai dengan prasasti- prasasti yang ditemukan. Di dalamnya terdapat pula uraian tentang kota Majapahit, jajahan-jajahan Majapahit, perjalanan Raja Hayam Wuruk di sebagian Jawa Timur yang dijalin dengan daftar candi-candi yang ada, upacara craddha yang dilakukan untuk roh Gayatri dan tentang pemerintahan serta keagamaan dalam zaman Hayam Wuruk. Negarakertagama merupakan karya Mpu Prapanca tahun 1365 Masehi (Poerbacaraka, RM. Ng. Kepustakaan Jawa: 37).

7) Sutasoma

Kekawin Sutasoma menggunakan bahasa Jawa kuno sehingga dimasukkan dalam kesusasteraan zaman Majapahit I. Kitab Sutasoma menceritakan tentang seorang anak raja bernama Sutasoma. Sutasoma, seorang anak raja yang menjadi pendeta Budha. Sutasoma rela meninggalkan kehidupan duniawi karena taat kepada Agama Buddha. Ia bersedia berkorban untuk kebahagiaan makhluk hidup. Bahkan diceritakan ia rela dimakan raksasa agar raksasa tersebut kenyang. Dalam kitab ini tergambar adanya kerukunan umat beragama di Majapahit antara umat Hindu dengan umat Budha. Kalimat Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrwa tertulis didalamnya (Poerbacaraka, RM. Ng. Kepustakaan Jawa: 38) (Mudana dan Ngurah Dwaja, 2015: 165).

8) Pararaton

Pararaton termasuk ke- susasteraan jaman Majapahit II. Kitab ini menggunakan bahasa Jawa tengahan dan berbentuk tembang atau kidung namun ada pula yang berupa gancaran. Kitab Pararaton merupakan uraian sejarah, namun kurang dapat dipercaya karena isinya sebagian besar lebih bersifat mitos atau dongeng. Selain itu, angka-angka tahun yang ada tidak cocok dengan sumber sejarah yang lain. Dari kitab ini mula- mula diuraikan tentang riwayat Ken Arok, yang penuh dengan kegaiban. Raja-raja Singasari berikutnya juga demikian. Bagian kedua menguraikan Raden Wijaya pada saat sebagai pengikut Kertanegara sampai menjadi raja Majapahit. Kemudian diceritakan tentang Jayanegara dan pemberontakan-pemberontakan Rangga Lawe dan Lembu Sora, serta peristiwa Putri Sunda di Bubat. Pada bagian penutup memuat daftar raja-raja sesudah Hayam Wuruk (Poerbacaraka, RM. Ng. Kepustakaan Jawa: 65).

9) Calon Arang

Calon Arang termasuk kesusasteraan kuno yang menggunakan bahasa Jawa tengahan, sehingga dapat dimasukkan ke dalam jaman Majapahit II. Kitab Calon Arang ini berisi tentang cerita Calon Arang yang dibunuh oleh Mpu Bharadah atas perintah Raja Airlangga. Kitab Calon Arang ini juga mengisahkan tentang pemisahan Kerajaan Kediri oleh Mpu Bharada atas perintah Raja Airlangga (Poerbacaraka, RM. Ng. Kepustakaan Jawa: 55). Pada awalnya, karya sastra ini ditulis di atas daun lontar yang bila rusak selalu diperbaiki. Sejalan dengan kemajuan teknologi kemudian diubah menggunakan kertas. Karya sastra ini bisa berbentuk puisi, kakawin, maupun prosa. Berikut karya sastra yang bercorak ke-Hindu-an seperti;

Kakawin Hariwangsa dan Gatotkacasraya, karya Mpu Panuluh; Kitab Smaradhana, karya Mpu Dharmaja; Kitab Lubdaka dan Kitab Wrtasancaya karya Mpu Tanakung; Kitab Sundayana yang mengisahkan terjadinya peristiwa Bubat, yakni perkawinan yang berubah menjadi pertempuran; Kitab Ranggalawe yang menceritakan pemberontakan Ranggalawe; Kitab Sorandaka yang menceritakan pemberontakan tentang Lembu Sora; Kitab Usana Jawa yang menceritakan penaklukan Bali oleh Gajah Mada bersama Arya Damar (Poerbacaraka, RM. Ng. Kepustakaan Jawa: 23) (Mudana dan Ngurah Dwaja, 2015: 166).

Cerita Panji; Mengisahkan perkawinan Panji Inu Kertapati, putra raja Kahuripan dengan Galuh Candra Kirana, putri raja Daha. Perkawinan berlangsung setelah berhasil mengatasi berbagai kesulitan.

Tradisi tulisan peninggalan kerajaan-kerajaan Islam yang berupa karya sastra mendapat pengaruh dari Persia. Namun pengaruh sastra Indonesia dan Hindu juga masih ada. Pada masa itu munculah hikayat, yakni karya sastra yang kebanyakan berisi dongeng belaka. Ada pula hikayat berisi cerita sejarah; di pulau Jawa 'babad' biasa di Jawa berupa puisi (tembang) di luar Jawa bisa berbentuk syair atau prosa. Pertunjukan seni drama biasanya banyak bersumberkan karya sastra tersebut.

Kesusasteraan merupakan hasil kebudayaan yang mengandung makna penting menurut sejarah. Dinyatakan demikian karena dari karya sastra tersebut kita banyak bisa mengetahui gambaran sejarah dimasa lampau. Menurut waktu perkembangannya kesusasteraan kuno dapat dibagi menjadi beberapa zaman, diantaranya; kesusasteraan zaman Mataram (sekitar abad; 9 dan 10 Masehi), zaman Kediri (sekitar abad; 11 dan 12 Masehi), zaman Majapahit I (sekitar abad; 14 Masehi), dan zaman Majapahit II (sekitar abad; 15 dan 16 Masehi). Disebutkan terdapat dua zaman Majapahit karena adanya perbedaan bahasa yang digunakan pada kesusasteraan tersebut. Zaman Majapahit I menggunakan bahasa Jawa kuno, sedangkan zaman Majapahit II menggunakan bahasa Jawa menengah. Sudah tentu masih banyak karya sastra yang belum terungkap sampai saat ini, oleh karena itu adalah tugas kita bersama (Mudana dan Ngurah Dwaja, 2015: 167).

Renungan Āgveda X. 156.45

“Agne nakūatram ajaram à sūrya rohaya divi, dadhaj jytir janebhyaá agne ketur viúam asi preûpāh srestah upasthasat bhodhà stotre bayo dadhat.

Terjemahan:

‘Ya Engkau yang bersinar, Engkau telah menciptakan matahari, bintang- bintang, bergerak di langit, menyinari manusia; Engkau yang bercahaya, menjadi pelita bagi manusia; sangat mulia dan tercintalah Engkau yang mendampingi kami; berkatilah penyanyi, berilah dia kehidupan yang baik’.

DAFTAR PUSTAKA

Ngurah Dwaja, I Gusti dan Mudana, I Nengah. 2015. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XII. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas XII

ompas.com/skola/read/2020/04/07/190000369/peninggalan-zaman-praaksara?page=all

<https://kumparan.com/berita-hari-ini/5-teori-masuknya-hindu-buddha-ke-indonesia-1utySH94Vgn>